

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan.¹ Mata pelajaran PAI tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran agama Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.² Jadi, mata pelajaran PAI menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotorik, dan afektifnya. Tujuan diberikannya mata pelajaran PAI adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah.

Di antara metode belajar yang bisa menghantarkan menuju keberhasilan mencapai tujuan adalah belajar secara optimal kepada orang yang ahli dibidangnya.³ Sehingga harus ada Guru yang mengajarkannya. Namun proses belajar mengajar di sekolah tidak lepas dari berbagai hambatan atau permasalahan yang di antaranya muncul dari peserta didik itu sendiri. Misalnya rendahnya minat belajar peserta

¹Departemen Agama RI, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm. 2.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 SMA Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003), hlm. 2.

³ Sa'id Hawwa, *Perilaku Islami*, (Yogyakarta: Studia Press, 1995), hlm. 51.

didik untuk belajar secara optimal. Minat menurut Noer Rohmah, adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁴ Sedangkan belajar menurut Chaplin adalah “ perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman”.⁵

Perubahan yang diperoleh setelah melalui proses belajar meliputi keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang memiliki minat belajar, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan dalam Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan. Demikian pula minat belajar PAI hasilnya pun meliputi, perubahan pengetahuan agama, perilaku dalam beragama.

Sehingga berpengaruh pada perilaku positif terhadap ajaran agamanya. Ajaran agama dirasakan amat perlu bila mengingat makin banyak anak yang merokok saat bulan puasa, minum-minuman keras, tidak melaksanakan shalat serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya. Kenakalan anak merupakan salah satu problema yang senantiasa selalu muncul ditengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup dan berkembang membawa akibat sendiri sepanjang masa. Dalam kenyatannya kenakalan anak atau remaja akan merusak nilai-nilai moral, sosial, nilai-nilai luhur agama dan beberapa aspek pokok yang terkandung di dalamnya serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh di dalamnya, baik hukum yang tertulis maupun tidak tertulis.⁶

⁴ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 196.

⁵ Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 65

⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 1.

Bagi remaja yang terpelajar atau memiliki kecerdasan spiritual dalam dirinya maka akan menjadi lebih kritis terhadap ajaran agamanya. Apalagi jika mereka memiliki kemampuan untuk menafsirkan ajaran agama yang dianutnya itu secara lebih rasional. Sebaliknya seorang pelajar yang tidak memiliki minat terhadap suatu ajaran agama, dikarenakan sejak dini tidak mendapatkan pendidikan agama atau karena faktor lingkungan, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya.

Kecerdasan dalam bahasa latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya, dalam bahasa inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut inteligensi (Kecerdasan), semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.⁷

Menurut Danah Zohar, Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.⁸

Menurut Sinetar, “Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian. Sementara menurut Khail Khavari, Kecerdasan

⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara,2006), hlm.58

⁸ Zohar, D. Marshall, Ian, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai kehidupan*. (Bandung:Mizan,2007), hlm.36

Spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita-ruh manusia. Sedangkan menurut Muhammad Zuhri Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk “berhubungan” dengan Tuhan. Potensi kecerdasan Spiritual sangat besar, dan tak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan, atau materi lainnya.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan kecerdasan spiritual adalah jiwa kesadaran manusia tentang keberadaan adanya Tuhan diluar jiwa dan ego sadar, kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian seorang siswa yang memiliki minat belajar PAI tentunya perhatiannya terhadap materi PAI lebih Intensif dan tentunya akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga Sebaliknya, anak yang kurang minat belajar PAI tentunya akan sulit mendapatkan prestasi yang baik dan berpengaruh terhadap kecerdasan dalam spiritual sehari-hari dalam menjalankan ajaran agamanya.

Sebagaimana firman Allah:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan, sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. An-Nahl/16: 97).¹⁰

Berdasarkan hasil observasi, Minat belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 6 Palembang adalah berusaha menerapkan kajian teori ke dalam praktek

⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2013), hlm. 115-117

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 381.

agama, yaitu dalam bentuk kegiatan agama. Seperti, Tadarusan setiap pagi, kegiatan shalat berjamaah, jum'at beramal, Peringatan hari besar Islam, Ceramah Bulanan, dan sebagainya.¹¹ Sebagaimana diketahui usia pelajar SMA berada pada usia remaja yang menurut Jalaludin, bahwa pada usia remaja sikap dan minat terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.

Dari penjelasan yang telah diungkapkan di atas, menjadi alasan peneliti untuk memilih judul dan mengkaji tentang: “Hubungan Minat Belajar Al Islam dengan Kecerdasan Spiritual Siswa di Kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Palembang”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada antara lain:

- a. Mata pelajaran Pendidikan agama Islam masih dianggap membosankan bagi sebagian siswa.
- b. Masih minimnya minat belajar siswa untuk mengikuti pelajaran Al Islam
- c. Kurangnya cara untuk menanamkan kecerdasan spiritual siswa.
- d. Sebagian siswa cenderung pasif saat kegiatan tanya-jawab berlangsung.
- e. Siswa mulai bosan dengan pola pembelajaran yang monoton. Akibatnya, mereka cenderung kurang berminat untuk mempelajari mata pelajaran Al Islam dan hal ini memengaruhi prestasi belajar mereka.

¹¹ Observasi, Proses Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang, Palembang, 26 Oktober 2016

2. Batasan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini antara lain:

- a. Hubungan minat belajar Al Islam dengan kecerdasan Spiritual.
- b. Siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana minat belajar Al Islam siswa di kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Palembang ?
- b. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang ?
- c. bagaimana hubungan antara minat belajar Al Islam dengan kecerdasan spiritual siswa di kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Palembang ?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui keadaan minat belajar siswa pada mata pelajaran Al Islam di kelas XI Muhammadiyah 6 Palembang ?
- b. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang ?
- c. Untuk mengetahui hubungan minat belajar Al Islam dengan kecerdasan spiritual siswa di kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Palembang ?

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari adanya penelitian ini antara lain:

a. Secara Teoritis

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan pengetahuan serta pemahaman mengenai hubungan minat belajar Al Islam dengan kecerdasan Spiritual siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan menambah wawasan sebagai pedoman bagi guru dalam mengembangkan potensi kecerdasan spiritual mereka agar mereka bisa lebih meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan atau kajian yang dimaksud disini adalah mengkaji atau memeriksa daftar perpustakaan untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan diteliti sudah ada mahasiswa yang meneliti atau membahasnya. Dengan ini penulis mencari dan mengkaji terlebih dahulu pada skripsi yang ada hubungannya dengan skripsi yang akan penulis teliti yaitu:

Nina Widiana, dalam skripsinya yang berjudul “*Hubungan Antara Kadar Religiusitas Dengan Kecerdasan Spiritual (Studi Pada Mahasiswa Program Studi*

PAI Semester 6 STAIN Salatiga Yogyakarta Tahun 2013". Dalam penelitiannya penulis menggunakan metode pengumpulan data, observasi, dokumentasi dan analisis data. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu kadar religiusitas dengan kecerdasan spiritual mahasiswa program studi PAI semester 6 STAIN salatiga Yogyakarta yang mempunyai hubungan.¹²

Sopian Aan, "*Hubungan Motivasi Belajar PAI Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bandung*". Dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan motivasi belajar PAI dengan kecerdasan spiritual siswa melalui nilai raport pada mata pelajaran PAI semester ganjil. Hal ini dibuktikan dengan angka koefisien korelasi sebesar -0,108% dengan demikian H₀ diterima dan H_a ditolak. Angka koefisien korelasi tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar PAI dengan kecerdasan spiritual.¹³

Khoirul Anwar, "*Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Yogyakarta Tahun 2011*". Dalam penelitiannya bahwa berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ada pengaruh positif antara pengaruh Pengaruh

¹² Nina Widiana, "Hubungan Antara Kadar Religiusitas dengan Kecerdasan Spiritual (Studi pada Mahasiswa Program Studi PAI Semester 6 STAIN Salatiga Yogyakarta Tahun 2013)", (Online). <http://digilib.repository.upi.edu/files/disk/133/ac.id/13354/1/pdf>. Diunduh tanggal 27 Oktober 2016.

¹³ Sopian Aan, "Hubungan Motivasi Belajar PAI Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bandung", (Online). <http://digilib.repository.upi.edu/files/disk/133/ac.id/13354/1/pdf>. Diunduh tanggal 27 Oktober 2016.

Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Yogyakarta Tahun 2011.¹⁴

Dari ketiga skripsi di atas penelitian tersebut terdapat kesamaan dari segi tema. Berdasarkan pendapat peneliti persamaan yang terdapat pada peneliti di atas dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual.

Sedangkan hal yang membedakan penelitian ini dengan skripsi-skripsi diatas adalah skripsi ini lebih difokuskan pada minat belajar PAI dengan kecerdasan spiritual siswa, tempat penelitian dan objek yang akan diteliti adalah SMA Muhammadiyah 6 Palembang.

E. Kerangka Teori

1. Minat Belajar

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁵ Crowe and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong

¹⁴ Khoirul Anwar, "Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Yogyakarta Tahun 2011", (Online). <http://digilib.walisongo./files/disk/133/ac.id/6629/1/pdf>. Diunduh tanggal 27 Oktober 2016.

¹⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2015), hlm.32

seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang lain, benda, kegiatan, dan pengalaman yang dirangsang oleh pengalaman itu sendiri.¹⁶

Menurut Hilgard yang dikutip oleh Daryanto dalam muhibbin Syah, bahwa rumusan tentang minat adalah “*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy same activity or content.*”¹⁷

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Minat dapat muncul karena daya tarik dari luar serta dari hati sanubari.

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu.¹⁸ Secara khusus, minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu.¹⁹ Namun terlepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapinya atau dipelajarinya.²⁰

Dalam sistem pendidikan yang baik dan benar, belajar mempunyai sifat aktif dan terarah. Hal ini diwujudkan dalam bentuk tujuan instruksional yang jelas

¹⁶ Ibnu Zaelani Mukhlisin, “Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Anak Keluarga Pengumpul Barang Bekasusia Sekolah Menengah Pertama (Smp) Di Desa lemah tamba Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon 2017”, Jurnal al Tarbawi Al Haditsah Vol 1 No 1

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 38.

¹⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 56.

¹⁹ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), hlm. 152.

²⁰ Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 18.

dan operasional.²¹ Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha, perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indera, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula menyangkut aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat dan sebagainya.²²

Belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.²³ Wihterington, dalam buku *Education Psychologi* mengemukakan “belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”²⁴

dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah keinginan atau kesungguhan hati untuk melakukan perubahan secara sadar yang dicapai dengan usaha yang besar dan maksimal untuk mencapai hal yang diinginkan atau yang menjadi tujuan si pelaku belajar melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran.

2. Kecerdasan Spritual

Menurut Danah Zohar, Kecerdasan Spritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi...* hlm. 59.

²² M. Dalyono, *Psikologi...* hlm. 49.

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 20.

²⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 83

sadar. Inilah kecerdasan yang kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.²⁵

Menurut Sinetar, “Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian. Sementara menurut Khail Khavari, Kecerdasan Spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita-ruh manusia. Sedangkan menurut Muhammad Zuhri Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk “berhubungan” dengan Tuhan. Potensi kecerdasan Spiritual sangat besar, dan tak dibatasi oleh faktor keterunan, lingkungan, atau materi lainnya.²⁶ Berman sebagaimana dikutip Trihandini mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Dia juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transedensi diri.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan kecerdasan spiritual adalah jiwa kesadaran manusia tentang keberadaan adanya Tuhan di luar jiwa dan ego sadar, kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

²⁵ Zohar, D. Marshall, “SQ Memanfaatkan...”, hlm.

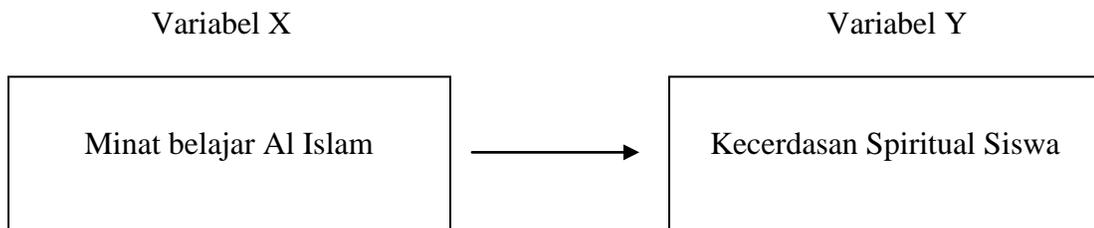
²⁶ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2013), hlm. 115-117

²⁷ Peter Garlans Sina, ”Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi”, *Jurnal Manajemen*, Vol.11

F. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah konstruk yang sifat-sifatnya telah diberi angka (kuantitatif) atau juga dapat diartikan sebagai konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai, berupa kuantitatif maupun kualitatif yang dapat berubah-ubah nilainya.²⁸

variabel dalam penelitian ini antara lain:



G. Definisi oprasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian, maka diberikan penjelasan definisi operasional terhadap beberapa istilah yang terkait dalam judul antara lain:

1. Minat belajar

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah keinginan atau

²⁸ Sofyan Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 110.

kesungguhan hati untuk melakukan perubahan secara sadar yang dicapai dengan usaha yang besar dan maksimal untuk mencapai hal yang diinginkan atau yang menjadi tujuan si pelaku belajar melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran.

2. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan adalah sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb); tajam pikiran: sekolah bertujuan mendidik anak agar menjadi orang yg -- lagi baik budi. Potensi kecerdasan Spiritual sangat besar, dan tak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan, atau materi lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan kecerdasan spiritual adalah jiwa kesadaran manusia tentang keberadaan adanya Tuhan di luar jiwa dan ego sadar, kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

H. Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu persoalan dan untuk membuktikan kebenaran maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut.²⁹

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari dua pernyataan yaitu:

1. Hipotesis alternatif (Ha) : ada Hubungan antara minat belajar Al Islam dengan kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah 6 Palembang.
2. Hipotesis operasional (Ho) : tidak ada Hubungan antara minat belajar Al Islam dengan kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah 6 Palembang.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 100

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan.³⁰ Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam bentuk studi korelasional, yaitu metode yang melihat hubungan yang bersifat simetris atau kesejalaran. Artinya, suatu variabel bergerak sejalan (berkorelasi positif) atau berlawanan arah (berkorelasi negatif) dengan suatu variabel atau sejumlah variabel lain.³¹

Ditinjau dari pendekatan yang digunakan, penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif.³² Jika pendekatan kuantitatif lebih memberikan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka statistik bukan makna secara kebahasaan dan kulturalnya³³, maka penelitian menggunakan pendekatan ini menggabungkan keduanya. Pendekatan deskriptif-kuantitatif mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau dengan gambaran menggunakan angka-angka.³⁴ Penekanan penelitian deskriptif-kuantitatif ini adalah ingin menemukan dan mengetahui

³⁰ Tim Penyusun, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah. 2014. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana*. Palembang: UIN Raden Fatah., hlm. 12.

³¹ Muhammad Ali dan Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 53.

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 53.

³³ Sofyan, *Statistika...*, hlm. 121.

³⁴ Nana, *Metode....*, hlm. 54.

kebenaran mengenai korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat sebagaimana yang telah ditentukan di atas. Dengan kata lain, penelitian ini merujuk kepada pemaparan fenomena dalam pendidikan dan/atau pembelajaran dengan angka-angka sebagai gambarannya.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jenis data berupa kalimat tentang minat belajar PAI dengan kecerdasan spiritual siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah 6 Palembang. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang diwujudkan dengan angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dari angket yang disebarakan oleh peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok, yaitu data-data yang diperoleh dari siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 6 Palembang. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data penunjang dan melengkapi sumber data primer, yaitu data yang diperoleh peneliti dari dokumentasi sekolah dan berbagai pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu.³⁵ Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 6 Palembang berjumlah 65 siswa.

Tabel 1

**Data Populasi SMA Muhammadiyah 6 Palembang
Tahun Pelajaran 2016-2017 Menurut Tingkat dan Jenis Kelaminnya**

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
IPS ^A	18	14	32
IPS ^B	19	14	33
Jumlah	37	28	65

Sumber: Dokumentasi SMA Muhammadiyah 6 Palembang

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut yang harus betul-betul representatif (mewakili).³⁶ Teknik

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.117.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 118.

penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. *Simple random Sampling* adalah teknik pengambilan sample yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota yang ada dalam suatu populasi untuk dijadikan sample.³⁷ Sebagaimana yang telah disebutkan pada identifikasi masalah, maka yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah kelas XI IPS Muhammadiyah 6 Palembang berjumlah 65 orang, sehingga peneliti menggunakan rumus slovin dalam pengambilan sampelnya.

Adapun rumus slovin adalah sebagai berikut :

$$\text{Rumus: } n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Dimana : n= sampel, N= populasi, e= pekiraan tingkat kesalahan.

Berdasarkan rumus slovin maka ukuran sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{65}{1+(65 \times 0,05^2)}$$

$$n = 55,9 = 56 \text{ orang}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka ukuran sampel minimal dalam penelitian ini di peroleh sampel (n) sebesar 55,9. Untuk jaminan ada baiknya sampel selalu ditambah sedikit lagi dari jumlah matematik. Kemudian agar sampel yang digunakan represen tarif, maka sampel yang digunakan penelitian ini adalah 56 orang responden.

³⁷ Sofyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta:Rajawali Pers) hlm, 34

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data untuk dianalisis, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Skala

alat ukur yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Skala pilihan wajib (*Force choice*) Skala ini berbentuk pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternative jawaban atau respon yang berkenaan dengan minat belajar. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh informasi dari siswa tentang minat belajar PAI siswa dengan kecerdasan spiritual. Skala dalam penelitian ini bersifat tertutup agar terdapat kesamaan jawaban masing-masing responden sehingga proses pengelolaan datanya lebih mudah.

5. Uji Persyaratan Instrumen

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka alat instrumen harus memenuhi pesyaratan yang baik.

a. Uji Validitas pakar

Sebelum melakukan penelitian, peniliti terlebih dahulu melakukan validasi instrumen penelitian. Validitas ini dilakukan agar mendapatkan instrumen yang berkriteria valid.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas pakar, validitas pakar merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat propesional *judgement*. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validitas ini adalah sejauh mana item-item dalam tes

mencakup keseluruhan kawasan ini (dengan catatan tidak keluar dari batasan tujuan ukur) objek yang hendak diukur atau sejauh mana isi tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur.

Para uji validitas konstruksi para ahli (*judgement expert*) yang dihitung menggunakan rumus Aiken's V untuk menghitung *content validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu item mengenai sejauh mana item tersebut mewakili kontraks yang diukur. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka 1 (sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 5 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan). Statistik Aiken's V dirumuskan dengan:

Catatan:

$$V = \frac{\sum n_i [i - l_o]}{[N(c - 1)]}$$

Keterangan:

V= Indeks validitas isi

n_i = cacah dan titik skala hasil penilaian rater

i = Titik Skala ke-l (l=1,2,3,4,5)

l_o = Titik skala terendah

N= Jumlah rater ($\sum n_i$)

C= banyaknya titik skala

Nilai V terletak antara 0 dan 1 (valid > 0,6).

6. Teknik analisis Data

Analisis data atau pengelolaan data merupakan suatu langkah penting dalam suatu penelitian. Dalam penelitian seorang peneliti dapat menggunakan dua jenis analisis, yaitu analisis statistik dan non statistik. Pada dasarnya statistik mempunyai dua pengertian yang luas dan sempit.

Dalam pengertian luas statistik merupakan cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, mengajukan dan menganalisis data yang berwujud angka. Sedangkan dalam penelitian yang sempit statistik merupakan cara yang digunakan untuk menunjukkan semua kenyataan yang berwujud angka. Data yang dinilai adalah data variabel bebas: Minat belajar (X). Serta variabel yang terikat: Kecerdasan spiriual siswa (Y). Untuk menganalisis data atau pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian, penulis menggunakan rumus statistik, yaitu korelasi product moment dikarenakan data-data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif, dengan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

R_{xy} = koefisien korelasi suatu butir soal

N = banyaknya butir soal

X = skor butir

Y = skor total.

J. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, variabel penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan bahasan menyangkut teori-teori yang relevan dengan penelitian yang meliputi: pengertian minat belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. Pengertian kecerdasan spiritual, aspek-aspek dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Bab ketiga, merupakan gambaran umum di SMA Muhammadiyah 6 Palembang yang berisi historis dan geografis, keadaan guru dan pegawai, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana serta proses pembelajaran di SMA Muhammadiyah 6 Palembang.

Bab keempat, merupakan analisis berupa data-data yang berisikan minat belajar, kecerdasan spiritual siswa dan hubungan minat belajar PAI dengan kecerdasan Spiritual siswa di SMA Muhammadiyah 6 Palembang.

Bab kelima penutup, merupakan inti dari keseluruhan skripsi yang terdiri dari: simpulan dan saran.